

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Kesakralan Tokoh Paranormal Ed dan Lorraine Warren pada Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist*

Novan Ramadhan*¹
Hariyadi²
Arizal Mutahir³
Wiman Rizkidarajat⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: novanrmd30@gmail.com¹, hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id², arizal.mutahir@unsoed.ac.id³, wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id⁴

(Naskah masuk : 08 Desember 2024, Revisi : 18 Desember 2024, Publikasi : 08 Januari 2025)

Abstrak

Fenomena supranatural sering diangkat sebagai tema dalam film horor dengan menghadirkan karakter pemuka agama dan paranormal sebagai melawan kekuatan gaib. Penelitian ini membahas representasi kesakralan paranormal Ed dan Lorraine pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* yang berbeda dari banyak film horor lain dengan memperlihatkan keberhasilan melawan makhluk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes melalui teori representasi Stuart Hall berupa encoding dan decoding. Hasil penelitian menunjukkan proses encoding dalam film ini mengkodekan pesan kesakralan melalui perpaduan elemen spiritual meliputi simbol religius Salib dan doa, serta kemampuan supranatural, seperti retrokognisi, clairvoyance, dan demonologi. Sementara, decoding memberikan ruang bagi audiens untuk menginterpretasi pesan yang disampaikan dalam film terkait kesakralan. Penelitian ini berkontribusi pada studi representasi dengan menunjukkan bagaimana elemen sakralitas dipadukan dalam penggambaran karakter paranormal. Perpaduan ini memperkaya kompleksitas cerita dalam genre horor serta membuat masyarakat memahami penggambaran unsur sakralitas pada media hiburan kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap sakralitas pemuka agama dan paranormal dalam film horor serta studi perbedaan lintas budaya, agama, dan tradisi dalam memengaruhi representasi sakralitas dalam film horor.

Kata kunci: Film *The Conjuring 2*, Paranormal, Sakralitas, *The Enfield Poltergeist*,

Abstract

Supernatural phenomena are often raised as a theme in horror films by presenting religious leaders and paranormal characters as they confront supernatural forces. This research discusses the representation of the sacredness of paranormal Ed and Lorraine in the film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist*, which differs from many other horror films by showing their success in combating the entity. The method used is qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis technique through Stuart Hall's representation theory in the form of encoding and decoding. The research results show that the encoding process in this film encodes messages of sacredness through a combination of spiritual elements, including religious symbols like the Cross and prayer, as well as supernatural abilities such as retrocognition, clairvoyance, and demonology. Meanwhile, decoding provides space for the audience to interpret the messages conveyed in the film related to sacredness. This research contributes to the study of representation by showing how elements of sacredness are integrated into the portrayal of paranormal characters. This combination enriches the complexity of stories in the horror genre and helps society understand the depiction of sacred elements in contemporary entertainment media. This research recommends further studies to analyze public perceptions of the sacredness of paranormal figures and religious leaders in horror films, as well as cross-cultural, religious, and traditional differences in influencing the representation of sacredness in horror films.

Keywords: Paranormal, *The Conjuring 2*, *The Enfield Poltergeist*, Sacrality

1. PENDAHULUAN

Fenomena supranatural menjadi tema yang sering diadaptasi dalam film horor. Film horor merupakan genre film yang menampilkan realitas dan keberadaan fenomena gaib (Winarjo, 2022). Film horor seringkali menampilkan pemuka agama dan paranormal sebagai karakter utama untuk melawan makhluk gaib (Suroyya, 2022; Florreta, 2022). Pemuka agama diartikan sebagai seseorang yang berperan untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, pemimpin dalam merayakan nilai-nilai agama, pendidik moral dan menciptakan kerukunan antarumat beragama di masyarakat (Erni & Asror, 2022; Anjarahmi & Alamin, 2023). Sementara, paranormal diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan di luar batas normal manusia dan dapat mengetahui serta memahami hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah (Norayati & Qadriani, 2021). Paranormal memiliki beberapa peranan penting di masyarakat, seperti mampu mengobati dan menyembuhkan penyakit tertentu dengan menggunakan cara tradisional serta memenangkan salah satu kandidat politik (Syahrani et al., 2022; Barokah, 2023). Pada konteks supranatural, pemuka agama dan paranormal berperan sebagai tokoh pelindung manusia dari keberadaan makhluk gaib. Terdapat perbedaan antara pemuka agama dan paranormal dalam melawan makhluk gaib. Pemuka agama menggunakan ritual keagamaan berupa pembacaan ayat suci, doa-doa, dan penggunaan benda suci. Sementara itu, paranormal menggunakan kemampuan supranatural yang dimiliki masing-masing individu (Subu et al., 2022). Namun, tokoh-tokoh tersebut tidak jarang ditampilkan lemah melawan makhluk gaib khususnya pada film horor abad ke-20 dan 21.

Terdapat beberapa film horor produksi sineas Hollywood yang menampilkan pemuka agama dan paranormal lemah melawan makhluk gaib. *Pertama*, film *The Exorcist* (1973) yang menampilkan pengorbanan Pastor Karras dan Pastor Merrin untuk mengusir iblis dari tubuh Regan, sehingga menyebabkan kematian kedua pastor tersebut (Sitoresmi, 2024). *Kedua*, film *The Exorcism of Emily Rose* (2005) yang menampilkan Pastor Richard Moore gagal menyelamatkan Emily Rose yang kerasukan iblis (Prasetyo, 2020). *Ketiga*, film *The Exorcism of God* (2021) yang menceritakan Pastor Peter Williams yang terpaksa bersekutu dengan iblis untuk mengusir iblis dari tubuh Esperanza (Diananto, 2022).

Beberapa film horor Hollywood yang telah disebut di atas, menunjukkan ada kecenderungan menampilkan cerita yang sudah tidak memosisikan pemuka agama dan paranormal sebagai sosok yang sakral. Film horor Hollywood menampilkan pemuka agama dan paranormal bermula pada era 1970-an. Pada era itu film horor Hollywood mulai menampilkan dimensi supranatural dan roh-roh gantayangan (Yoesoef, 2003). Selain menampilkan roh gantayangan, pada era itu film horor Hollywood juga menampilkan tokoh yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan terhadap hal supranatural seperti pemuka agama dan paranormal. Tokoh tersebut diharapkan dapat mengalahkan makhluk gaib. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa film horor yang memosisikan pemuka agama dan paranormal secara lemah dalam melawan makhluk gaib.

Ada satu film horor Hollywood yang berbeda dibanding beberapa film horor Hollywood yang telah disebut di atas. Film tersebut adalah *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) yang menampilkan tokoh paranormal, yaitu Ed Warren dan Lorraine Warren. Ed dan Lorraine pada film ini berperan untuk menyelidiki kasus supranatural yang dialami oleh Janet Hodgson pada tahun 1977. Mereka merupakan pasangan suami-istri yang terkenal menjadi paranormal investigasi dari tahun 1950-an hingga 1990-an pada kehidupan nyata (DaRosa, 2021). Ed merupakan seorang demonolog (Hunter A., 2020). Demonolog merupakan seseorang yang ahli terhadap ritual pemanggilan, pengusiran serta konsekuensi yang akan diterima seseorang dalam melakukan praktik pemanggilan setan (Hunter, 2020; Prasasti, 2018). Lorraine memiliki kemampuan *clairvoyance* (Genzlinger, 2019). *Clairvoyance* merupakan kemampuan untuk menganalisis kilatan gambaran yang muncul secara tiba-tiba pada pikiran dan batin seseorang (Rakhmawati, 2020). Ed dan Lorraine juga merupakan umat Katolik yang sangat taat. Hal ini diketahui dari pengalaman melawan makhluk gaib yang bekerja sama dengan gereja Katolik (Haunted, 2020).

Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menyajikan cerita yang berbeda dengan film horor secara umum. Film ini menampilkan paranormal yang berhasil melawan makhluk gaib. Hal ini sesuai dengan keyakinan masyarakat bahwa paranormal dapat mengalahkan makhluk gaib (Subu et al., 2022). Paranormal melawan makhluk gaib menggunakan kemampuan supranatural dan spiritual yang mereka miliki (Subu et al., 2022; Widayati & Priyanto, 2016). Hal inilah yang digunakan Ed dan Lorraine dalam melawan iblis. Mereka menggunakan ilmu supranatural dan doa religius dalam agama Katolik. Kemampuan supranatural sekaligus spiritual paranormal ini yang jarang ditampilkan dalam film. Namun, film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menampilkan dua kemampuan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat dua film yang mengangkat tema serupa. *Pertama*, film *The Rite* (2011) yang menampilkan Pastor Michael Kovak yang mendapatkan kepercayaan iman kembali, sehingga mampu melakukan praktik pengusiran setan. (IMDb *The Rite*, 2011). *Kedua*, film *The Nun 2* (2021) yang menampilkan Suster Irene berhasil mengalahkan Valak dengan menggunakan anggur yang didoakan sebagai ungkapan darah Yesus Kristus (Priwiratu, 2023; Padia, 2023; Eisenberg, 2023). Kedua film di atas menunjukkan kemampuan spiritual melalui pemuka agama. Hal tersebut berbeda dengan film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) yang menampilkan kemampuan spiritual ditunjukkan oleh paranormal. Paranormal tersebut mampu melawan makhluk gaib tidak hanya melalui kemampuan spiritual, tetapi juga kemampuan supranatural. Oleh sebab itu, peneliti memilih film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) sebagai bahan kajian sakralitas karena dinilai lebih luas mencerminkan pemahaman tentang kekuatan spiritual dan supranatural.

Penelitian tentang film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) sudah banyak dilakukan. Penelitian Tambunan et al (2023) menunjukkan gaya busana paranormal pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) terlihat seperti pakaian *casual* sehari-hari dan tidak mengenakan pakaian yang identik seperti paranormal secara umum yang didominasi motif mencolok, berwarna gelap, dan menggunakan aksesoris seperti cincin, kalung, serta gelang. Penelitian Zaimar (2017) juga mengungkapkan bahwa Lorraine dan Valak seperti oposisi biner. Lorraine digambarkan sebagai pribadi yang baik dan tidak menakutkan. Sementara, Valak digambarkan sebagai pribadi yang jahat dan berbahaya. Penelitian terkait film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) juga ada yang membahas dari sisi bahasa. Penelitian Dewi & Utami (2022) membahas bahasa sebagai ungkapan psikologis penutur berkenaan dengan situasi tertentu yang dibahas. Penelitian Humaira et al (2019) menganalisis tipe-tipe partisipan penerjemahan kata benda dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada terjemahan film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Penelitian Humaira et al (2020) juga membahas kesetaraan terjemahan film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) berupa kesetaraan formal dan dinamis. Terakhir, terdapat penelitian yang membahas dari sisi konstruksi ruang keagamaan dan psikologis. Penelitian Nakamura (2024) membahas penggunaan tanda salib terbalik pada serial *The Conjuring Universe*, khususnya film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Tanda Salib terbalik pada film tersebut menjadi simbolisasi dominasi kekuatan jahat iblis, penodaan terhadap simbol-simbol suci, serta menciptakan rasa ketakutan audiens.

Kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya tidak berfokus pada sakralitas yang dimiliki Ed dan Lorraine sebagai tokoh paranormal. Penelitian ini akan membahas sisi sakralitas tokoh Ed dan Lorraine dalam film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Sakralitas menjadi penting diteliti karena terdapat aspek kehidupan yang dianggap suci dan memiliki kekuatan untuk melindungi diri dari ancaman supranatural. Sosok pemuka agama dan paranormal seringkali dianggap sakral dan dipercaya memiliki kemampuan untuk melawan makhluk gaib. Dalam film horor, tokoh tersebut seperti yang terdapat pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana film horor menegaskan kembali pentingnya sakralitas untuk menghadapi fenomena supranatural.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis makna kesakralan paranormal Ed dan Lorraine. Representasi diartikan sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa (Hall, 2009:17; Fardila, 2020). Penelitian ini menganalisis makna

kesakralan paranormal Ed dan Lorraine melalui bahasa yang berasal dari dialog antarpemain. Selain bahasa, representasi pada film ini juga mencakup kode halus meliputi simbol, gestur dan latar belakang adegan (Sobur, 2009: 133). Kode halus ini akan digunakan peneliti untuk memperoleh makna tersirat dari kesakralan paranormal Ed dan Lorraine berupa penggunaan kemampuan supranatural dan spiritual.

Stuart Hal membagi proses representasi pada media menjadi *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses pengubahan pesan menjadi kode-kode tertentu untuk disampaikan kepada penerima pesan. Proses ini biasanya digunakan dalam media yang disampaikan kepada audiens (Narulita et al., 2023). Sementara itu, *decoding* merupakan proses penerima pesan untuk memahami makna pesan yang disampaikan komunikator. Ketika menerima pesan dari pihak lain, penerima akan mengolah pesan berdasarkan pengamatan, pemikiran, dan pengalaman masa lampau yang mereka miliki (Noviadhista et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, proses *encoding* terjadi ketika pembuat film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menyusun elemen visual dan naratif yang merepresentasikan kesakralan karakter Ed dan Lorraine. Proses ini mencakup penggunaan simbol, gambar, dan dialog yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan supranatural yang ingin disampaikan. Sementara itu, proses *decoding* terjadi ketika penonton menerima dan menginterpretasi makna dari pesan yang telah dikodekan oleh pembuat film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Oleh sebab itu, teori ini diharapkan dapat mengungkap makna kesakralan paranormal Ed dan Lorraine pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016).

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kesakralan tokoh paranormal Ed dan Lorraine direpresentasikan pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran elemen-elemen sakralitas dalam membangun narasi kesakralan yang relevan dalam konteks media hiburan kontemporer melalui film, khususnya dalam genre horor sebagaimana yang terdapat pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan kedalaman informasi suatu data daripada melakukan generalisasi hasil (Sugiyono, 2007:7). Metode ini digunakan untuk memperoleh makna mendalam dari suatu data (Sugiyono, 2007: 3; Abdussamad, 2021: 80). Metode kualitatif digunakan peneliti karena metode ini lebih menekankan pada penjelasan deskriptif secara mendalam makna fenomena yang sedang diteliti. Fenomena pada penelitian ini adalah kesakralan Ed dan Lorraine yang direpresentasikan dalam film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016).

Data utama untuk dianalisis pada penelitian ini terdiri dari tiga adegan. Adegan yang dipilih berdasarkan dua kategori yang menggambarkan kesakralan paranormal. *Pertama*, adegan yang menunjukkan kemampuan supranatural Ed dan Lorraine berupa kemampuan yang melampaui batas manusia biasa. Kemampuan ini meliputi (1) retrokognisi, yaitu kemampuan melakukan perjalanan gaib ke masa lalu yang berhubungan dengan aktivitas supranatural, (2) *Clairvoyance*, yaitu kemampuan mendapatkan penglihatan sekilas terhadap kejadian supranatural, dan (3) demonologi, yaitu kemampuan untuk memanggil serta berkomunikasi dengan makhluk gaib. *Kedua*, adegan yang menunjukkan kemampuan spiritual berdasarkan tradisi Katolik yang Ed dan Lorraine gunakan untuk melawan makhluk gaib. Kemampuan ini meliputi (1) penggunaan simbol Salib sebagai alat perlidungan dan pengusiran terhadap makhluk gaib, serta (2) pembacaan doa atas nama Tritunggal. Oleh sebab itu, adegan yang dipilih tidak hanya merepresentasikan kesakralan kemampuan paranormal Ed dan Lorraine, tetapi juga menggambarkan bagaimana elemen-elemen sakralitas berperan dalam membangun narasi perjuangan mereka untuk melawan makhluk gaib.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika digunakan untuk membantu peneliti untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual, bahasa, simbol, latar belakang adegan, dan narasi saling bekerja pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Penelitian ini menggunakan semiotika Barthes untuk menganalisis

representasi kesakralan paranormal. Semiotika Barthes dipilih karena dapat menganalisis makna melalui dua tingkatan, yaitu makna secara literal atau *eksplisit* (denotasi) dan makna secara simbolis atau *implisit* (konotasi). Melalui semiotika Barthes, penelitian ini dapat mengungkapkan makna yang tidak hanya secara tersurat, tetapi juga tersirat dari adegan-adegan film yang dipilih. Roland Barthes membuat peta bagaimana tanda bekerja sebagai berikut:

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Copley & Lita Janzz (dalam Sobur, 2009: 69)

Peta Semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa penanda (1) dan petanda (2) membentuk tanda denotatif (3). Tanda denotatif (3) juga menjadi penanda konotatif (4) pada saat yang bersamaan (Sobur, 2009: 69; Fatimah, 2020: 50). Pada kerangka konotatif yang terdiri dari penanda konotatif (4) dan petanda konotatif (5) ini terbentuk sebuah ideologi yang oleh Barthes disebut sebagai mitos (Sobur, 2009: 71; Fatimah, 2020: 50).

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, semiotika Roland Barthes terdiri dari denotatif (*denotative*), konotatif (*connotative*), dan mitos (*myth*) (Sobur, 2009: 69; Fatimah, 2020: 50). Makna denotasi diartikan sebagai makna sebenarnya yang disepakati secara sosial dan merujuk langsung pada realitas sosial. Makna konotasi terbentuk dengan menghubungkan tanda atau simbol dengan aspek-aspek budaya yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, pandangan, dan ideologi yang dimiliki suatu kelompok sosial (Nahda & Afif, 2022). Makna mitos berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang didasarkan pada nilai sejarah dan budaya masyarakat (Wibisono & Sari, 2021).

Tahapan analisis penelitian ini melewati tahapan prosedur penelitian yang sistematis. *Pertama*, peneliti menonton dan mengamati setiap adegan dalam film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) untuk memahami alur cerita secara keseluruhan. *Kedua*, mengidentifikasi tanda dan simbol pada tiga adegan yang telah peneliti pilih untuk menemukan makna representasi kesakralan paranormal Ed dan Lorraine. *Ketiga*, adegan yang dipilih ini dianalisis secara mendalam terhadap tanda atau simbol menggunakan teknik analisis semiotika Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Terakhir, hasil analisis ini disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sesuai dengan tujuan kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan analisis mendalam mengenai kesakralan dalam film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Pembahasan dimulai dengan analisis adegan-adegan yang menonjolkan kesakralan melalui karakter paranormal Ed dan Lorraine. Dilanjutkan dengan representasi elemen sakral dalam konteks cerita, serta diakhiri dengan eksplorasi dinamika antara sakral dan desakralisasi dalam genre horor.

3.1. Analisis Adegan Kesakralan Paranormal Ed dan Lorraine Pada Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016)

**Adegan 1. Kemampuan Retrokognisi dan *Clairvoyance*
 (00:03:34 – 00:07:08)**



Gambar 1. Lorraine memperagakan ulang peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Ronald DeFeo

Deskripsi Adegan 1: adegan ini menggambarkan Lorraine yang membantu Keluarga Lutz dari gangguan supranatural yang dialami di rumah mereka. Keluarga Lutz menempati rumah bekas pembunuhan yang dilakukan oleh Ronald DeFeo terhadap seluruh keluarganya. Roh orang-orang yang dibunuh oleh Ronald DeFeo itu yang membuat Keluarga Lutz merasa terganggu. Gereja mengutus Ed dan Lorraine untuk menyelidiki kebenaran kasus supranatural yang dialami Keluarga Lutz tersebut. Menurut kesaksian Ronald DeFeo di pengadilan, ia melakukan pembunuhan karena hasutan makhluk jahat. Lorraine ingin membuktikan hal tersebut. Lorraine melakukan perjalanan gaib ke masa lalu untuk dapat melihat kejadian sebenarnya terjadi. Lorraine menggunakan kemampuan retrokognisi untuk dapat memperagakan ulang peristiwa pembunuhan yang terjadi. Lorraine mengetahui bahwa Ronald DeFeo membunuh seluruh anggota keluarganya karena hasutan iblis yang sangat kuat. Iblis itu muncul menyerupai sosok biarawati. Pada saat penyelidikan tersebut Lorraine mendapatkan penglihatan dari kemampuan *clairvoyance* bahwa iblis itu juga akan membunuh Ed. Setelah Lorraine mendapatkan penglihatan tersebut, Lorraine tersadarkan kembali ke raganya dengan keadaan ketakutan.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Seorang perempuan paranormal sedang meniru gerakan laki-laki yang terlihat di kaca memegang senjata laras panjang.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Lorraine menggunakan kemampuan supranatural yang dimiliki untuk melakukan perjalanan gaib ke masa lalu agar dapat menyelidiki kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ronald DeFeo terhadap seluruh anggota keluarganya.	
<i>Connotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Paranormal dapat menjelajahi masa lalu seseorang untuk membuktikan kasus yang terjadi pada orang tersebut yang	Paranormal memiliki kemampuan supranatural, yaitu

terkadang sulit dijelaskan secara rasional dan logika, sehingga diperlukan penjelasan kasus itu dari sisi supranatural.

retrokognisi yang dapat menghidupkan kembali peritiswa masa lalu. Kemampuan ini digunakan paranormal apabila peristiwa yang terjadi itu belum diketahui penyebab pastinya, sehingga paranormal dapat melakukan reka ulang adegan peristiwa masa lalu untuk mencari informasi yang sebenarnya terjadi. Paranormal juga memiliki kemampuan supranatural lainnya, yaitu *clairvoyance* yang dapat melihat dan merasakan kehadiran makhluk gaib secara sekilas.

Myth (Mitos)

Paranormal dapat mengetahui informasi kejadian yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Pembahasan Adegan 1 (Kemampuan Retrokognisi dan *Clairvoyance*)

Adegan ini memperlihatkan Lorraine menyelidiki kasus pembunuhan yang dilakukan Ronald DeFeo terhadap seluruh keluarganya. Pada adegan ini, Lorraine ingin membuktikan pernyataan Ronald DeFeo yang bersaksi di pengadilan. Ronald DeFeo bersaksi bahwa ia melakukan pembunuhan tersebut karena dihasut oleh kekuatan jahat (iblis). Lorraine sebagai paranormal menggunakan kemampuan supranatural untuk kembali ke masa lalu untuk melakukan reka ulang kejadian pembunuhan yang dilakukan Ronald DeFeo. Adegan ini memperlihatkan kesakralan Lorraine sebagai paranormal yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* yang diartikan sebagai kemampuan untuk menerima informasi tanpa menggunakan lima indera utama manusia (Pamukti & Soleh, 2023). Salah satu kemampuan *extrasensory perception* yang dimiliki paranormal adalah retrokognisi. Retrokognisi merupakan kemampuan untuk mengetahui informasi tentang seseorang atau suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu (Pamukti & Soleh, 2023; Arafat et al., 2022). Seseorang dapat melakukan retrokognisi dengan memanfaatkan sisa energi dari peristiwa sejarah di suatu tempat (Arafat et al., 2022). Pada adegan ini, Lorraine menggunakan kemampuan tersebut untuk melakukan penyelidikan terhadap Ronald DeFeo di rumah keluarga Lutz. Tindakan Lorraine melakukan retrokognisi membuktikan bahwa paranormal dapat menggali energi yang tersisa dari peristiwa sejarah. Pada kasus pembunuhan ini, Lorraine mengetahui bahwa Ronald DeFeo memang terhasut oleh kekuatan jahat (iblis) untuk membunuh seluruh keluarganya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Lorraine sebagai paranormal dapat mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan tidak dapat diketahui melalui metode penyelidikan secara umum (Afifi et al., 2020: 27; Cahn, 2024). Hal ini memperkuat mitos bahwa paranormal dapat mengungkap dan menyingkap misteri yang sudah terjadi. Tindakan Lorraine ini mengindikasikan bahwa paranormal sebagai tokoh yang memiliki kualitas dan otoritas untuk menghadapi fenomena supranatural (Widayati & Priyanto, 2016).

Lorraine juga mendapatkan penglihatan ketika menyelidiki kasus Ronald DeFeo. Penglihatan tersebut memperlihatkan Ed yang terbunuh secara tragis oleh iblis yang sama ketika menghasut Ronald DeFeo. Penglihatan Lorraine ini dikenal sebagai kemampuan *clairvoyance*. Kemampuan ini membuat seseorang melihat informasi kejadian di tempat lain dengan mengandalkan pikiran sebagai media pengantar informasi (Pamukti & Soleh, 2023). *Clairvoyance* juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami gambaran secara sekilas yang muncul dalam pikiran dan batin seseorang (Rakhmawati, 2020). Pada adegan ini penglihatan

Lorraine memberikan gambaran sekilas tentang masa depan yang mengerikan. Penglihatan kematian Ed merupakan peringatan dari kekuatan jahat (iblis) terhadap orang-orang yang mengganggu rencananya. Peringatan tersebut membuat Lorraine dapat mengantisipasi ancaman di masa depan tentang kematian Ed. Penglihatan Lorraine ini memperkuat mitos bahwa paranormal dapat mengetahui hal-hal yang akan terjadi mendatang (Syafitri & Zuhri, 2022). Paranormal dapat memperingatkan orang lain tentang bahaya kekuatan jahat (iblis) yang akan datang. Paranormal dapat bersama-sama dengan orang lain menghadapi ancaman tersebut dengan menyusun strategi yang efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa paranormal tidak hanya sebagai saksi fenomena supranatural, tetapi juga sebagai aktor aktif untuk melawan kekuatan jahat supranatural.

Dari kemampuan Lorraine ini baik retrokognisi maupun *clairvoyance* dapat diketahui bahwa kekuatan jahat (iblis) tersebut memiliki kekuatan supranatural yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa paranormal harus selalu menjaga kewaspadaan terhadap segala hal berkaitan dengan iblis.

**Adegan 2. Pemanggilan, Komunikasi, dan Pengusiran Arwah Gaib
 (01:11:40 - 01:14:48)**



Gambar 2. Ed sedang berkomunikasi dengan arwah Bill melalui perantara tubuh Janet

Deskripsi Adegan 2: adegan ini memperlihatkan Ed yang didampingi Lorraine, Peggy, dan Maurice untuk berkomunikasi dengan arwah yang mengganggu Janet dan keluarganya. Ed memanggil arwah Bill melalui perantara tubuh Janet. Janet terlihat duduk di sebuah kursi sofa yang konon menjadi tempat meninggalnya Bill. Janet terlihat menahan air di mulutnya untuk memastikan bahwa yang berbicara dengan Ed adalah arwah Bill, bukan suara Janet. Bill mulai menunjukkan suara dari tubuh Janet. Tujuan Ed berkomunikasi dengan Bill agar menyelidiki bahwa peristiwa supranatural yang dialami Janet dan keluarganya adalah fakta dan bukan kebohongan. Dalam perbincangan tersebut, Bill menjelaskan alasan masih tetap berada di rumah tersebut, meskipun dirinya sudah lama meninggal. Bill mengatakan bahwa ia ingin melihat keluarganya di rumah tersebut, namun sudah tidak ada. Ed juga menanyakan kenapa Bill tidak pergi ke Surga. Bill mengatakan bahwa dirinya bukan penghuni surga. Setelah perbincangan selesai, Ed mengusir arwah Bill dari tubuh Janet menggunakan kalung salib miliknya. Setelah Bill keluar dari tubuh Janet, Janet memuntahkan air yang ada di mulutnya.

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Paranormal berbicara kepada seorang perempuan yang duduk di sofa dengan posisi membelakangi perempuan tersebut.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	

Ed melakukan penyelidikan terhadap kasus kerasukan yang dialami Janet. Penyelidikan ini dilakukan dengan cara memanggil arwah yang merasuki Janet, yaitu Bill untuk berkomunikasi melalui perantara tubuh Janet di sebuah kursi sofa tempat Bill meninggal dunia dan mengusir Bill menggunakan kalung salib

Connotative Sign (Penanda Konotatif)

Paranormal memiliki kemampuan untuk memanggil, dan berkomunikasi secara langsung dengan makhluk gaib yang merasuki seseorang. Selain itu, paranormal juga mampu mengusir makhluk gaib pada diri seseorang menggunakan simbol keagamaan.

Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Paranormal memiliki pengetahuan dasar yaitu demonologi. Pengetahuan ini membuat paranormal dapat melakukan pemanggilan terhadap makhluk gaib yang ada pada diri seseorang (kerasukan) untuk berkomunikasi secara langsung melalui perantara tubuh seseorang. Paranormal juga dapat mengusir makhluk gaib dari tubuh seseorang menggunakan simbol-simbol keagamaan

Myth (Mitos)

Paranormal mampu memanggil, berkomunikasi, dan mengusir arwah gaib.

Pembahasan Adegan 2

(Pemanggilan, Komunikasi, dan Pengusiran Arwah Gaib)

Adegan ini menunjukkan Ed memanggil arwah Bill melalui tubuh Janet. Tujuan Ed memanggil arwah Bill untuk membuktikan bahwa peristiwa supranatural yang dialami Janet adalah nyata. Tindakan Ed memanggil arwah Bill menunjukkan bahwa paranormal menjadi penghubung antara dunia manusia dengan gaib. Pada adegan ini Ed menggunakan teknik *mediumship* untuk memanggil arwah Bill ke tubuh Janet. Teknik ini diartikan sebagai kerasukan setan yang terjadi secara sengaja dan sukarela (Hunter J. , 2015). Teknik ini memanfaatkan tubuh seseorang yang kerasukan untuk menjadi perantara bagi arwah gaib agar dapat berkomunikasi. Pada adegan ini, Janet diminta Ed untuk menahan air di mulutnya selama proses *mediumship*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa suara yang berbicara adalah suara arwah Bill, bukan Janet sendiri. Ed juga menempatkan Janet di posisi tempat Bill meninggal dunia agar lebih memudahkan proses pemanggilan arwah gaib. Dari tindakan tersebut nampak bahwa Ed sangat memahami cara kerja arwah gaib agar mau muncul di tubuh seseorang. Pengetahuan Ed tentang arwah gaib ini mengindikasikan peran penting paranormal untuk menangani kasus supranatural.

Pengetahuan Ed tentang makhluk gaib ini disebut sebagai demonologi. Demonologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang setan, roh jahat, dan segala hal yang terkait dengannya (Banoet, 2021). Sebagai seorang demonolog, Ed memiliki pengetahuan mendalam tentang cara berinteraksi dengan makhluk gaib. Adegan ini menunjukkan keahlian demonologi Ed untuk memanggil dan berkomunikasi dengan arwah Bill melalui ritual sederhana. Komunikasi ini bertujuan mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi. Ed ingin mengungkapkan alasan arwah Bill masih menetap di rumah tersebut. Pengungkapan ini berkaitan dengan mitos bahwa arwah gaib seringkali terjebak di dunia manusia (arwah gentayangan) (Rumengan, 2024). Hal ini karena masih ada urusan yang belum selesai dari orang yang telah meninggal (Zulkifli & Fitria, 2023; Berty, 2020). Selama proses pemanggilan dan komunikasi dengan arwah Bill, Ed tidak menunjukkan tanda ketakutan. Hal ini mengindikasikan

Ed mampu menjaga ketenangan dan kontrol dalam menghadapi arwah Bill. Tindakan ini mencerminkan bahwa Ed memiliki kendali atas arwah Bill. Hal tersebut menggambarkan bahwa paranormal sebagai sosok yang tidak takut dan memiliki kekuatan untuk menghadapi segala ancaman supranatural. Adegan ini menegaskan mitos bahwa paranormal mampu memanggil dan berkomunikasi dengan arwah gaib yang mengganggu manusia. Pada budaya tradisional, proses pemanggilan arwah gaib seringkali disertai dengan upacara atau ritual yang melibatkan perantara (seseorang yang dirasuki), benda-benda sakral, mantra atau doa-doa (Barus & Munthe, 2022; Adelian et al., 2021; Nashichuddin et al., 2018).

Adegan ini juga memperlihatkan Ed mengusir arwah Bill sesuai pembicaraan menggunakan kalung salib miliknya. Salib merupakan benda yang sangat penting dalam praktik pengusiran setan. Salib diyakini dapat menjadi alat untuk melawan kekuatan jahat seperti arwah gaib. Salib menjadi simbol yang sakral dalam Katolik karena salib merupakan simbol yang digunakan pada penyaliban Tuhan Yesus (Hidayat, 2021). Orang-orang dengan keimanan Katolik tinggi dapat menggunakan salib sebagai alat melawan kekuatan jahat. Ed menggunakan salib sebagai alat pengusir arwah gaib pada tubuh Janet. Hal ini menunjukkan bahwa Ed merupakan seseorang dengan iman Katolik yang tinggi. Hal ini juga memperkuat mitos bahwa hanya paranormal mampu menggunakan simbol keagamaan untuk melawan kekuatan jahat. Ed pada adegan ini menegaskan bahwa untuk melawan mengusir arwah gaib dibutuhkan kekuatan Tuhan seperti salib (Sari, 2018).

Dalam tradisi Katolik, praktik pengusiran setan biasanya dilakukan oleh seorang pastor karena dianggap sebagai wakil kuasa Tuhan yang diyakini mampu mengalahkan kuasa setan atau iblis (Widhiastuty & Setio, 2022). Namun, pada film ini praktik pengusiran setan dilakukan oleh paranormal. Artinya, paranormal seperti Ed juga mampu melakukan praktik pengusiran setan dengan memanfaatkan kuasa Tuhan. Pada dasarnya semua orang Kristen memiliki wewenang untuk melakukan praktik pengusiran setan. Hal ini karena Tuhan Yesus telah memberikan otoritas kepada semua orang Kristen untuk melakukan praktik pengusiran setan (Illu, 2020). Namun, penelitian Lopian (2017) justru mengungkapkan hal sebaliknya terkait praktik pengusiran setan pada film *Vatican Tapes* (2015). Pastor pada film tersebut mengalami kekalahan saat melakukan praktik pengusiran setan yang berujung pada sang pastor meninggal dunia. Berbeda dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan paranormal Ed berhasil melakukan praktik pengusiran setan dengan baik tanpa kendala. Hal ini menunjukkan perbedaan pada tingkat keberhasilan praktik pengusiran setan. Jika dilakukan oleh seseorang yang memiliki iman yang tinggi, maka keberhasilan pengusiran setan akan jauh lebih tinggi dibandingkan orang dengan iman yang rendah. Pastor dalam film *Vatican Tapes* (2015) mengalami penurunan kesakralan iman. Sementara, Ed dalam film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menunjukkan kesakralan iman yang kuat.

Adegan 3. Perlawanan Paranormal Terhadap Iblis (02:00:19 – 02:02:03)




Gambar 3. Lorraine mengucapkan doa Tritunggal untuk melawan Valak

Deskripsi Adegan 3: adegan ini memperlihatkan tubuh Janet dikendalikan penuh oleh iblis berwujud biarawati tersebut dan iblis itu mengendalikan Janet untuk bunuh diri dengan

lompat dari atas jendela rumah. Ed datang tepat waktu untuk menyelamatkan Janet. Tangan kanan Ed memegang Janet yang hampir jatuh, sedangkan tangan kiri Ed memegang gorden untuk menahan beban. Lorraine kemudian datang ingin menolong mereka. Tiba-tiba muncul sosok iblis tersebut menghalangi upaya Lorraine menolong Ed dan Janet. Lorraine melawan iblis itu dengan membacakan doa atas nama Tritunggal diiringi dengan menyebut nama iblis itu. Lorraine mendapatkan nama iblis itu ketika ia mengalami penglihatan saat sedang membaca Al-Kitab. Nama iblis tersebut adalah Valak. Lorraine mendapatkan kuasa atas Valak, sehingga Lorraine dapat mengusir dan mengutuk Valak kembali ke Neraka. Lorraine berhasil mengusir Valak dan ia dengan cepat menolong Ed dan Janet. Akhirnya, mereka semua selamat dan Valak sudah tidak ada di rumah tersebut.

Tabel 4. Analisis semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Seorang paranormal membacakan doa atas nama Tritunggal kepada sosok iblis.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Lorraine dengan cepat datang membantu Ed dan Janet yang hampir terjatuh dari jendela atas rumah akibat ulah Valak. Namun, saat Lorraine mau menolong, tiba-tiba muncul Valak menghalangi Lorraine. Lorraine melawan Valak dengan doa Tritunggal dan menyebut nama iblis Valak tersebut untuk mengusirnya ke Neraka.	
<i>Connotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Kekuatan religius berupa doa dari agama Katolik yaitu doa atas nama Tritunggal mampu mengalahkan kekuatan iblis yang jahat. Doa ini mencerminkan manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Doa ini juga melambangkan keimanan pada umat Katolik. Paranormal dapat menggunakan kekuatan Tuhan untuk melepaskan genggaman iblis yang mengancam keberadaan manusia.	Paranormal menggunakan doa atas nama Tritunggal dalam menghadapi kekuatan jahat (iblis) mengindikasikan bahwa paranormal sebagai sosok sakral sehingga mampu mengandalkan kekuatan doa tersebut. Tritunggal merupakan kalimat doa yang berasal dari keimanan Katolik sehingga paranormal juga dilambangkan sebagai tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan melalui iman dan keyakinan religiusnya.
<i>Myth</i> (Mitos)	
Keimanan paranormal sebagai umat beragama yang taat merupakan senjata yang kuat dalam menghadapi makhluk gaib pada setiap penyelidikan kasus supranatural.	

**Pembahasan Adegan 3
 (Perlawanan Paranormal Terhadap Iblis)**

Adegan ini memperlihatkan Lorraine berusaha menyelamatkan Ed dan Janet yang hampir terjatuh dari jendela lantai 2. Namun, ketika Lorraine ingin menolong, tiba-tiba muncul Valak dari pojok kamar yang mengganggu usaha Lorraine. Adegan ini memperlihatkan puncak perlawanan Lorraine terhadap Valak. Lorraine yang sebelumnya hanya melihat Valak dalam

penglihatan sekilas di alam gaib, kini ia harus melawan dengan sepenuh tenaga. Lorraine melawan Valak dengan membacakan doa atas nama Tritunggal. Doa dianggap sebagai bentuk komunikasi batin dengan sang Tuhan (Ponticus dalam Situmorang, 2019). Doa merupakan cara untuk memohon pertolongan Tuhan dalam segala kondisi (Laoly, 2020). Salah satu permohonan pertolongan kepada Tuhan dalam berdoa adalah untuk melawan segala kekuatan jahat (iblis). Pada adegan ini, tindakan Lorraine mengucapkan doa atas nama Tritunggal menunjukkan ia memiliki keimanan yang mendalam dengan Tuhan. Doa atas nama Tritunggal mencerminkan iman mendalam pada Tuhan dalam tiga wujud, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Sriwahyuni & Maeja, 2023). Doa Tritunggal merupakan salah satu doa yang sangat sakral dalam tradisi Katolik. Dalam tradisi Katolik, doa atas nama Tritunggal diucapkan dengan membentuk simbol salib mulai dari dahi, dada, dan pundak kiri serta diakhiri kata "*amin*" di sebelah pundak kanan (Pacheconai, 2023). Adegan ini menunjukkan Lorraine sebagai paranormal memiliki keyakinan spiritual yang tinggi. Lorraine menunjukkan kesakralan sebagai paranormal yang berasal dari keimanan Katolik dan kepercayaan pada kekuatan Tuhan untuk menghadapi ancaman supranatural.

Pada adegan ini, Lorraine tidak hanya mengucap kalimat Tritunggal saja untuk melawan Valak, tetapi juga menyebut nama "*Valak*" ketika berdoa. Lorraine mendapatkan nama "*Valak*" ketika ia mengalami *clairvoyance* di adegan sebelumnya. Hal ini membuat Lorraine mendapatkan kendali atas kuasa Valak. Pada tradisi praktik pengusiran setan Katolik, menyebut nama iblis adalah langkah penting untuk ritual pengusiran setan bagi seorang pengusir setan. Hal ini berdasarkan pernyataan Pastor Gabriele Amorth yang merupakan pastor terkenal dalam praktik pengusiran setan. Pastor Gabriele Amorth menyatakan bahwa menyebut nama sang iblis merupakan kekalahan terbesar bagi iblis tersebut (Bernardo, 2023). Hal ini membuat seorang pengusir setan dapat memerintahkan iblis tersebut untuk melepaskan diri dari tubuh seseorang yang kerasukan atas kuasa nama Yesus (Bernardo, 2023). Lorraine mengucap doa atas nama Tritunggal dan nama "*Valak*" bersama-sama pada pertarungan melawan Valak. Hal ini membuat Lorraine mendapatkan kuasa untuk mengusir Valak kembali ke neraka. Tindakan Lorraine ini memperkuat mitos bahwa paranormal yang memiliki keimanan yang tinggi dapat menggunakan doa religius untuk mengalahkan kekuatan jahat (iblis). Pada konteks film horor, mengucapkan kalimat Tritunggal adalah representasi dari keimanan Katolik untuk menundukkan kekuatan jahat (iblis). Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) termasuk yang menampilkan doa atas nama Tritunggal untuk memperlihatkan bahwa spiritualitas yang kuat dapat menjadi senjata ampuh melawan kekuatan jahat (iblis).

Praktik pengusiran setan yang dilakukan Lorraine ini selaras dengan kajian Arwani & Bakti (2024) dan Widodo (2022) yang menunjukkan praktik pengusiran setan dapat dilakukan dengan pembacaan doa-doa religius. Namun, pada kajian Arwani & Bakti (2024) dan Widodo (2022) mengungkapkan praktik pengusiran setan dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari tradisi Islam. Sementara, dalam temuan kajian ini pengusiran setan dilakukan dengan pembacaan doa atas nama Tritunggal dari tradisi Katolik. Selain itu, pada kajian Arwani & Bakti (2024) dan Widodo (2022) praktik pengusiran setan dilakukan oleh pemuka agama, sedangkan temuan kajian ini praktik pengusiran setan dilakukan oleh paranormal

3.2. Representasi Kesakralan Paranormal Pada Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016)

3.2.1. Analisis *Encoding*

Pada proses *encoding*, pembuat film menyusun elemen visual dan naratif yang merepresentasikan kesakralan paranormal Ed dan Lorraine. Pada adegan satu, terlihat elemen visual yang menampilkan Lorraine sedang menyelusuri sebuah rumah. Dalam rumah tersebut terdapat cermin yang menjadi elemen visual utama pada adegan ini. Cermin digunakan sebagai simbol peralihan antara dunia nyata dan dunia gaib. Saat Lorraine melewati cermin, refleksi yang muncul bukan Lorraine, tetapi Ronald DeFeo yang memegang senjata. Ketika Lorraine sedang menyelusuri lebih lanjut rumah tersebut, ia secara sekilas melihat Ed dibunuh dengan cara tragis. Visual yang ditampilkan secara keseluruhan adegan ini didominasi oleh cahaya yang

sangat minim. Secara audio, adegan ini menggunakan efek suara yang samar dan hening.

Pada adegan dua, terdapat visual Ed dengan tajam dan jelas. Sementara itu, di belakang Ed ada Janet yang digambarkan samar-samar dan tidak jelas. Teknik pengambilan gambar ini dinamakan sebagai teknik *depth of field*. Teknik ini membuat sebagian area dalam bingkai terlihat tajam dan fokus. Sementara, bagian lain terlihat kabur atau tidak fokus (Satyadharna et al., 2024). Pengambilan gambar ini membuat lebih terpusatkan kepada Ed yang sedang menyelidiki kasus tersebut. Ketika Ed menyelidiki kasus Janet, penerangan lampu tiba-tiba mati yang melambangkan kekuatan supranatural ada di ruang itu. Pada adegan ini terdapat dialog Ed kepada Janet yang duduk di belakang. Janet pada adegan ini digambarkan sedang mengalami kerasukan. Dialog tersebut, yakni "*Bagaimana menurutmu, Bill*". Pada akhir adegan, Ed menunjukkan kalung Salib miliknya kepada Janet. Ketika kalung Salib ditunjukkan, Janet berteriak seperti orang kesakitan. Setelah itu, teriakan Janet berhenti diikuti dengan lampu-lampu yang hidup kembali.

Pada adegan tiga, terdapat visual Lorraine yang melayang di udara dengan ruangan gelap dan kacau. Benda-benda di ruangan tersebut juga terlempar tidak beraturan. Tubuh dan benda yang melayang dan terlempar merupakan simbol dalam film horor yang menandakan penguasaan oleh kekuatan supranatural. Hal ini dirancang untuk menciptakan rasa takut, ketidakberdayaan, serta memperkuat kesan bahwa kekuatan tersebut jauh melampaui manusia. Pada adegan tersebut terdapat dialog Lorraine, yakni "*Atas nama Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus*" yang merupakan doa dari tradisi Katolik. Setelah doa tersebut diucapkan oleh Lorraine, suasana ruangan tersebut kembali normal dengan tubuh Lorraine dan benda-benda tidak melayang dan terlempar di udara.

3.2.2. Analisis *Decoding*

Pada adegan pertama, kemampuan Lorraine menjelajahi masa lalu disebut sebagai retrokognisi. Retrokognisi dikemas secara visual melalui simbol cermin sebagai penghubung realitas antara dunia nyata dan gaib. Audiens akan melihat cermin bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi menjadi simbol bahwa Lorraine telah berada di masa waktu yang berbeda. Ronald DeFeo yang muncul saat refleksi cermin, menandakan bahwa peristiwa tersebut adalah bagian dari masa lalu yang kini muncul kembali melalui retrokognisi Lorraine. Visual ini memberikan pemahaman audiens bahwa Lorraine dapat memperagakan kembali peristiwa masa lalu yang terjadi pada Ronald DeFeo. Visual ini juga menegaskan bahwa Lorraine memiliki kemampuan khusus untuk mengakses dimensi waktu berbeda yang terjadi dalam suatu tempat. Audio hening dan samar pada adegan ini menciptakan kesan bahwa Lorraine sedang memasuki tempat yang berbeda dari realitas dunia nyata. Hal ini menciptakan nuansa mistis yang menegaskan kemampuan Lorraine bukan sekadar melihat, tetapi juga mengalami dan merasakan peristiwa tersebut secara emosional. Lorraine juga menyaksikan secara sekilas Ed dibunuh oleh suatu kekuatan supranatural. Penglihatan sekilas Lorraine ini disebut sebagai *clairvoyance*. Penglihatan Lorraine ini mempertegas bahwa ia dapat melihat kejadian yang kemungkinan besar terjadi di masa depan. Hal ini membuat Lorraine dapat memikirkan cara menghentikan peristiwa tersebut di masa depan. Secara keseluruhan adegan ini mengonstruksi Lorraine sebagai perantara waktu yang mampu mengungkap kejadian di masa lalu melalui retrokognisi. Selain mengungkap kejadian di masa lalu, Lorraine juga mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan melalui *clairvoyance*. Dengan dua kemampuan supranatural ini, audiens mengetahui Lorraine sebagai tokoh sakral yang mampu mengungkap ancaman supranatural yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Pada adegan kedua, Ed digambarkan sebagai karakter utama dengan penekanan kamera yang fokus dan tajam. Pengambilan gambar ini menegaskan peran Ed sebagai pusat perhatian dalam menghadapi situasi supranatural. Audiens dapat menginterpretasikan poisis tersebut sebagai simbol peran Ed sebagai penyelidik utama dalam mengungkap fenomena gaib yang mengancam manusia. Sementara, Janet digambarkan secara samar, sehingga menciptakan rasa takut audiens terhadap sesuatu yang tidak sepenuhnya terlihat. Representasi ini juga mengisyaratkan tubuh Janet tidak hanya dihuni dirinya sendiri, tetapi juga oleh sosok lain.

Suasana mencekam semakin terasa dengan pencahayaan redup akibat lampu yang mati. Hal ini menegaskan Janet berada dalam cengkraman makhluk gaib yang merasukinya. Dialog “*Bagaimana menurutmu, Bill?*” mengindikasikan upaya Ed berkomunikasi langsung dengan makhluk gaib di tubuh Janet. Audiens dapat menginterpretasikan momen tersebut sebagai tindakan berani Ed untuk menggali informasi dari makhluk tersebut. Suasana tegang diperkuat oleh keheningan dramatis dan bisikan samar dari tubuh Janet. Hal ini memperkuat emosional dan ketegangan yang dirasakan audiens. Pada akhir adegan, Ed menggunakan kalung Salib untuk mengusir makhluk gaib yang merasuki Janet. Suara geraman kesakitan dari Janet menandakan ketakutan makhluk gaib terhadap simbol Salib sebagai simbol suci yang melambangkan kekuatan Tuhan. Teriakan tersebut dapat dimaknai sebagai pembebasan Janet dari penderitaan akibat belunggu makhluk gaib. Bagi audiens yang religius, kalung Salib dimaknai sebagai simbol kekuatan Tuhan yang menjadi landasan perjuangan Ed melawan kekuatan supranatural. Kepercayaan Ed pada kekuatan Tuhan memberinya keberanian yang tidak tergoyahkan untuk menghadapi ancaman supranatural dan membebaskan Janet dari makhluk gaib. Oleh sebab itu, audiens dapat memahami kesakralan Ed melalui kemampuan dalam menyelidiki kasus supranatural. Kasus supranatural itu berupa kerasukan yang dialami seseorang. Ed juga dipahami sebagai tokoh sakral karena dengan keimanan sebagai umat Katolik, mampu menggunakan simbol Salib sebagai media perlawanan terhadap makhluk gaib.

Pada adegan ketiga, situasi menegangkan terjadi ketika tubuh Lorraine dan benda-benda berterbangan di udara. Situasi ini menjadi simbol dominasi kekuatan makhluk gaib. Audiens yang menyaksikan ini akan merasakan rasa takut karena visual ini dirancang menciptakan rasa tidak nyaman. Tubuh melayang dan benda berterbangan di udara menciptakan kesan kekacauan yang diakibatkan kekuatan supranatural. Audiens dapat menginterpretasikan kekuatan supranatural yang digambarkan tidak hanya menguasai tubuh manusia secara fisik, tetapi juga mengacaukan hal-hal sekitar manusia. Dialog Lorraine “*Atas nama Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus*” merupakan doa dalam tradisi Katolik yang digunakan dalam ritual pengusiran setan. Audiens yang memahami konteks religius ini akan menghubungkan doa tersebut dengan perlawanan terhadap kekuatan supranatural. Audiens akan menginterpretasikan doa tersebut sebagai iman kepada Tuhan merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu menandingi kekuatan supranatural. Melalui ucapan doa pada dialog tersebut, audiens akan memahami bahwa Lorraine merupakan seseorang yang sangat religius. Dialog tersebut menjadi ekspresi kepercayaan Lorraine bahwa kekuatan Tuhan selalu dapat mengalahkan kekuatan makhluk gaib. Audiens juga dapat memahami karakter Lorraine pada adegan ini sebagai perwujudan langsung dari nilai-nilai yang ia pegang teguh. Perwujudan dan nilai yang ia pegang, yakni iman kepada Tuhan, sehingga dengan berani berhadapan dengan makhluk gaib yang sangat kuat. Oleh sebab itu, audiens dapat memahami kesakralan Lorraine berdasarkan adegan ini melalui kemampuan spiritual. Spiritual yang Lorraine dapatkan ini berasal dari keyakinan kepada ajaran Katolik.

3.3. Antara Sakral dan Desakralisasi Pada Film Horor

Sakral dan desakralisasi adalah dua hal yang saling berlawanan. Sakral merujuk pada sesuatu yang dianggap suci, dihormati, dijaga dari pelanggaran, gangguan, atau pencemaran (Marwantika, 2021). Hal yang dianggap sakral biasanya memiliki nilai lebih, sehingga sering dihormati, diperlakukan secara eksklusif, dan dibedakan dari hal-hal lain yang dianggap biasa (Sokowati & Nurnisya, 2021). Sakral tidak terbatas hanya pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang bersifat mistis atau kekuatan supranatural (Sardjuningsih, 2015). Sementara, desakralisasi diartikan sebagai usaha untuk mengurangi unsur religius dan lebih mengedepankan pendekatan rasional dalam menyelesaikan suatu konflik (Debby et al., 2020). Pachoer (2016) menyatakan desakralisasi sebagai proses menghilangkan atau meniadakan hal-hal yang bersifat sakral.

Sifat sakral dan desakralisasi juga terdapat pada film horor. Pada film horor, sifat sakral sering menampilkan penggambaran objek, tempat, atau karakter tertentu yang memiliki nilai spiritual maupun supranatural. Sebagai contoh, simbol Salib, kitab suci, tempat ibadah, atau

tokoh seperti pemuka agama maupun paranormal yang sering digambarkan sebagai simbol perlindungan dan kekuatan untuk melawan makhluk gaib. Sementara, desakralisasi pada film horor menggunakan elemen yang dianggap sakral, seperti simbol keagamaan. Sebagai contoh, simbol Salib yang sering dimanipulasi atau diputarbalikan oleh kekuatan jahat, sehingga menciptakan suasana menakutkan. Selain itu, desakralisasi juga menampilkan tokoh yang dianggap sakral. Sebagai contoh, pemuka agama dan paranormal yang diposisikan sebagai tokoh yang lemah dalam melawan makhluk gaib.

Penelitian ini menunjukkan film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menampilkan elemen-elemen yang bersifat sakral melalui penggambaran karakter utama dan simbol-simbol religius. Sifat sakral dalam film ini terlihat pada karakter Ed dan Lorraine yang digambarkan sebagai tokoh dengan kemampuan supranatural. Ed adalah seorang demonolog yang mampu memanggil dan berkomunikasi dengan makhluk gaib. Kehalihan ini menjadikan Ed sebagai tokoh kunci dalam melawan arwah Bill dan iblis Valak. Keahlian tersebut memperkuat citra Ed sebagai tokoh yang sakral dalam narasi film. Sementara itu, Lorraine memiliki kemampuan retrokognisi dan *clairvoyance* yang dapat menjelajahi peristiwa masa lalu serta mengakses dunia gaib yang tidak dapat dijangkau manusia biasa. Kemampuan unik ini memperkuat citra sakral mereka sebagai pelindung manusia melawan makhluk gaib. Selain unsur supranatural, sifat sakral dalam film ini juga ditampilkan melalui sisi spiritual atau religius, seperti penggunaan simbol Salib sebagai alat perlindungan dan pengusir makhluk gaib. Hal spiritual lain terlihat ketika Lorraine melantunkan doa dalam tradisi Katolik, yaitu doa atas Tritunggal, untuk menghadapi ancaman Valak. Simbol-simbol religius ini tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai perwujudan kekuatan Tuhan yang menjadi pelindung utama melawan makhluk gaib. Penggunaan simbol-simbol ini juga menggambarkan Ed dan Lorraine sebagai individu yang taat beragama serta menunjukkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai Katolik yang sakral. Dengan demikian, film ini menggabungkan elemen supranatural dan spiritual untuk menonjolkan sifat sakral dalam narasi dan karakternya.

Berbeda dengan temuan ini, penelitian sebelumnya yang juga membahas sakralitas menunjukkan perbedaan sifat kesakralan dalam penggambaran pemuka agama. Penelitian yang dilakukan oleh Lopian (2017) mengungkapkan desakralisasi pada pemuka agama Katolik, yakni Pastor pada film *Vatican Tapes* (2015). Film ini menceritakan tentang Pastor yang mencoba melakukan ritual pengusiran setan, tetapi gagal. Kegagalan tersebut disebabkan oleh kesalahan mereka dalam menjalankan ritual, sehingga mereka tidak hanya kalah melawan makhluk gaib, tetapi juga meninggal dalam proses tersebut. Hal ini mencerminkan ketidakberdayaan pemuka agama dalam menghadapi kekuatan supranatural yang seharusnya menjadi otoritas utama mereka. Sebaliknya, pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016), ritual pengusiran setan justru berhasil dilakukan bukan oleh pemuka agama, melainkan oleh tokoh paranormal seperti Ed dan Lorraine. Mereka digambarkan memiliki pengetahuan dan keahlian mendalam di bidang retrokognisi, *clairvoyance*, dan demonologi yang membuat mereka mampu melawan makhluk gaib. Selain itu, Ed dan Lorraine juga mampu menggunakan doa dan simbol dalam Katolik dengan baik saat melawan makhluk gaib. Hal ini menciptakan kesan berdaya dari tokoh paranormal dalam menghadapi ancaman supranatural. Dalam konteks ini juga menyoroti perbedaan penggambaran kesakralan antara pemuka agama yang terfokus pada otoritas keagamaan dengan tokoh paranormal yang lebih terfokus pada kemampuan individu.

Perbedaan berikutnya terlihat pada penelitian Nakamura (2024) yang membahas desakralisasi melalui konstruksi simbol dan ruang keagamaan. Nakamura (2014) menjelaskan desakralisasi yang terjadi tersebut ada pada serial *The Conjuring Universe*. Penelitian tersebut mengungkapkan gereja yang dianggap sebagai benteng perlindungan spiritual, tetapi pada serial *The Conjuring Universe* khususnya film *The Nun* (2018) justru dinodai kesuciannya. Penodaan tempat kesucian tersebut terlihat dari gereja yang menjadi tempat keberadaan iblis Valak, sehingga menodai makna sakral gereja. Nakamura (2024) juga menjelaskan bagaimana simbol Salib terbalik digunakan untuk menciptakan teror dari makhluk gaib. Simbol salib seharusnya menjadi lambang perlindungan dan kesucian, tetapi dikonstruksikan menjadi simbol kerapuhan perlindungan Tuhan saat dihadapkan dengan kekuatan supranatural. Hal tersebut terlihat pada

film *The Conjuring* (2013) dan *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016). Berbanding terbalik dengan temuan ini, meskipun pada penelitian Nakamura (2014) memperlihatkan simbol Salib terbalik pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016), namun temuan penelitian ini juga menunjukkan simbol Salib tetap diperlakukan sebagai objek sakral yang mampu melawan makhluk gaib. Salib dalam film ini menunjukkan citra positif sebagai alat perlindungan dan perlawanan, seperti dalam ritual pengusiran setan yang merasuki tubuh seseorang. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana film horor dapat menginterpretasikan simbol religius secara berbeda. Hal ini bergantung pada narasi dan tujuan kreatif, baik untuk menonjolkan kekuatan perlindungan Tuhan maupun untuk menggambarkan kerentanan terhadap ancaman supranatural.

Pada konteks genre horor modern, film horor Hollywood pada tahun 1970-an mulai menonjolkan dimensi supranatural serta tokoh-tokoh yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan terhadap hal supranatural, seperti pemuka agama dan paranormal (Yoesoef, 2003). Sejak saat itu, film horor Hollywood mengeksplorasi tema sakralitas. Tema sakralitas dalam film horor modern terbagi menjadi dua bentuk, yaitu mempertahankan atau mendekonstruksi nilai sakral. Pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) representasi sakralitas mencerminkan tren horor modern yang tetap menghormati elemen sakral, yaitu karakter paranormal sebagai simbol kekuatan melawan ancaman supranatural. Berbanding terbalik dengan film horor lain yang justru mendekonstruksi nilai sakral, seperti film *The Vatican Tapes* (2015) yang menampilkan kegagalan pemuka agama pada ritual pengusiran setan. Tema sakralitas, baik mempertahankan atau mendekonstruksi nilai sakral, keduanya sama-sama berkontribusi untuk menciptakan ketegangan dan ketakutan bagi audiens. Film horor modern kerap kali menggunakan elemen sakral untuk memberikan perlindungan kepada tokoh cerita dari kekuatan supranatural. Di sisi lain, elemen sakral dalam film horor modern juga digunakan untuk menciptakan konflik dan menambah ketakutan. Hal ini dilakukan dengan menciptakan situasi, seperti simbol dan tokoh sakral menjadi tidak berdaya atau bahkan disalahgunakan. Perbedaan penggunaan elemen sakral pada film horor modern ini menciptakan ruang bagi audiens untuk berpikir secara mendalam tentang nilai-nilai sakral yang terus berkembang atau berubah di era modern. Hal ini membuka peluang bagi audiens untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan nilai-nilai sakral mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap dunia spiritual dan kekuatan supranatural.

4. KESIMPULAN

Film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist* (2016) menampilkan kesakralan paranormal Ed dan Lorraine melalui perpaduan antara kemampuan supranatural dan spiritual yang kuat untuk menghadapi ancaman supranatural. Perpaduan ini terlihat jelas dalam penggunaan kemampuan retrokognisi, *clairvoyance*, demonologi, serta doa dan simbol Salib. Melalui proses *encoding*, pembuat film menyisipkan simbol-simbol religius, kemampuan supranatural paranormal, dan elemen visual yang menegaskan sakralitas tokoh utama. Sementara, *decoding* memungkinkan audiens untuk memahami dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan. Melalui *decoding* ini, audiens dapat memaknai bahwa film ini tetap menyajikan tokoh dan simbol yang dianggap sakral secara terhormat, di tengah genre horor yang sering kali mendekonstruksikan nilai-nilai sakral tersebut. Film ini menunjukkan nilai-nilai mistis dan religius tidak hanya memiliki tempat pada konteks keagamaan atau trasenden saja, tetapi juga relevan pada ranah hiburan modern. Melalui representasi kesakralan Ed dan Lorraine, film ini memberikan pandangan lain bagi masyarakat untuk melihat film horor tidak hanya sekadar cerita menakutkan, tetapi juga menjadi sarana yang dapat menyampaikan pesan-pesan mendalam. Pesan mendalam tersebut berupa keberanian dan keimanan yang kuat untuk melawan kekuatan supranatural. Dengan menyampaikan pesan-pesan mendalam, film ini membantu masyarakat memahami genre horor sebagai sarana yang mampu memberikan refleksi moral dan religius, serta menghadirkan hiburan yang berkualitas. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan analisis resepsi audiens untuk mengeksplorasi bagaimana audiens memaknai pesan sakralitas pada pemuka agama dan paranormal dalam film horor. Studi ini

menyoroti bagaimana audiens menerima dan menginterpretasi pesan dalam media berdasarkan latar belakang audiens. Latar belakang tersebut, seperti agama, budaya, atau kepercayaan pada hal-hal supranatural. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji bagaimana perbedaan budaya, agama, dan tradisi memengaruhi representasi sakralitas dalam film horor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Afifi, L. A., Alamsyah, M. Y., Fadli, M. A., Fitria, N., & Budiana, Y. (2020). *Kontekstualisasi Antropologi dan Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Adelian, I. D., Pujaastawa, I. B. G., & Sudiarna, I. G. P. (2021). Penanganan Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Syntax Idea*, 3(7), 1635–1655. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1373>
- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1337>
- Arafat, M. Y., Aziz Faiz, A., & Mujibuddin, M. (2022). Islam-Lokal dan Lokal-Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2809>
- Arwani, S., & Bakti, A. M. F. (2024). Analisis Komunikasi Islam Dan Genre Horor-Religi Dalam Film Qodrat an Analysis of Islamic Communication and Horror-Religious Genre in Qodrat Film. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 60–82. <https://doi.org/10.24235/orasi.v15i1.17176.g6113>
- Banoet, F. J. (2021). Shamanisme dan Kesurupan: Teologi Demonik-Eksplorasi Demonologi Sosial dengan Demonologi Spiritis dalam Perspektif Non-Barat dan Implikasi Pastoral Lintas Budaya dan Agama. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Confl Ict Studies*, 1(1), 19–38. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.534>
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.13275>
- Barus, F. A., & Munthe, P. (2022). Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemanggilan Roh Orang Meninggal Melalui Gendang Seluk dalam Acara Adat Kematian dan Relevansinya di GBKP Runggun Pertumbuken. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(1). <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/68/70>
- Bernardo, A. (2023, April 17). *Romo Gabriele Amorth, kisah nyata pengusir setan utusan Vatikan yang menginspirasi film Russel Crowe*. Retrieved Agustus 30, 2024, from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/articles/czrvxjxr22po](https://www.bbc.com/indonesia/articles/czrvxjxr22po)
- Berty, T. T. (2020, Juni 23). *Konon, 4 Alasan Ini Bikin Hantu Gentayangan Terus Mengganggu Anda*. Retrieved Oktober 21, 2024, from [liputan6.com: https://www.liputan6.com/global/read/4286608/konon-4-alasan-ini-bikin-hantu-gentayangan-terus-mengganggu-anda?page=5](https://www.liputan6.com/global/read/4286608/konon-4-alasan-ini-bikin-hantu-gentayangan-terus-mengganggu-anda?page=5)
- Cahn, L. (2024, Juli 11). *20 Mysteries Actually Solved by Psychics*. Retrieved Oktober 16, 2024, from [rd.com: https://www.rd.com/list/mysteries-solved-by-psychics/](https://www.rd.com/list/mysteries-solved-by-psychics/)
- DaRosa, A. (2021, Juni 7). *7 paranormal investigations by Ed and Lorraine Warren of 'The Conjuring' fame*. Retrieved Agustus 8, 2024, from [ctpost: https://www.ctpost.com/entertainment/slideshow/ed-lorraine-warren-cases-the-conjuring-222531.php](https://www.ctpost.com/entertainment/slideshow/ed-lorraine-warren-cases-the-conjuring-222531.php)
- Diananto, W. (2022, Maret 12). *Resensi Film The Exorcism of God: Tragedi Pendeta Kerasukan Iblis Yang Diusirnya dari Tubuh Jemaat*. Retrieved Agustus 10, 2024, from [liputan6.com: https://www.liputan6.com/showbiz/read/4909553/resensi-film-the-exorcism-of-god](https://www.liputan6.com/showbiz/read/4909553/resensi-film-the-exorcism-of-god)

- tragedi-pendeta-kerasukan-iblis-yang-diusirnya-dari-tubuh-jemaat?page=7
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis. *ProTVF*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- Dewi, N. K. N. K., & Utami, N. M. V. (2022). Analysis of expressive illocutionary act in the movie entitled the conjuring 2. *Journal of Language and Applied Linguistics*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.22334/traverse.v3i1.54>
- Eisenberg, E. (2023, September 9). *The Nun II Ending Explained: How The Film Does (And Doesn't) Fit Into The Conjuring Universe Timeline*. Retrieved November 9, 2024, from Cinema Belend: <https://www.cinemablend.com/movies/the-nun-ii-ending-explained>
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54004>
- Fardila, I. (2020). Penciptaan Film Baban Gala: Representasi Ekspresi Personal Sebagai Panghulu Di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1343>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Kab. Gowa: TallasaMedia.
- Floretta, J. (2022, November 3). *Review 'Qodrat': Kembalikan Kejayaan Tokoh Pemuka Agama dalam Film Horor*. Retrieved Agustus 29, 2024, from old.magdalene.co: <https://old.magdalene.co/story/Film-horor-Indonesia-Qodrat>
- Genzlinger, N. (2019, April 19). *Lorraine Warren, Paranormal Investigator Portrayed in 'The Conjuring,' Dies at 92*. Retrieved April 30, 2024, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/04/19/obituaries/lorraine-warren-dead.html>
- Hall, S. (2009). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Haunted. (2020). *11 Things You Need To Know About Legendary Paranormal Investigators Ed and Lorraine Warren*. Retrieved Agustus 6, 2024, from travelchannel.com: <https://www.travelchannel.com/shows/devils-road-the-true-story-of-ed-and-lorraine-warren/articles/11-things-you-need-to-know-about-legendary-paranormal-investigat>
- Hidayat, H. (2021). Simbol Agama Dalam Realita Islam dan Kristen. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 61–73. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i1.6365>
- Humaira, M. A., Rajagukguk, Z. F., Muhdiyati, I., Sya, M. F., Ariah, A., Rasmitadila, & Aliyyah, R. R. (2020). The Equivalence of Noun Translation in the Movie Subtitle " The Conjuring 2 : The Enfield Poltergeist ". *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06), 9909–9915. <https://www.psychosocial.com/article/PR260987/21947/>
- Humaira, M. A., Rasmitadila, & Samsudin, A. (2019). Participant Types In Translation In Subtitle Film " The Conjuring 2 : The Enfield Poltergeist. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(08), 903–911. <https://www.ijstr.org/final-print/aug2019/Participant-Types-In-Translation-In-Subtitle-Film-the-Conjuring-2-The-Enfield-Poltergeist.pdf>
- Hunter, A. (2020, Oktober 22). *10 Facts About Famed Paranormal Investigators Ed and Lorraine Warren*. Retrieved Agustus 29, 2024, from Mental Floss: <https://www.mentalfloss.com/article/632800/ed-and-lorraine-warren-paranormal-investigator-facts>
- Hunter, J. (2015, September 11). *Mediumship and Spirit Possession in a Cross-Cultural Context*. Retrieved Oktober 21, 2024, from PSI ENCYCLOPEDIA: <https://psi-encyclopedia.spr.ac.uk/articles/mediumship-and-spirit-possession-cross-cultural-context>
- Illu, J. (2020). Pengusiran setan: sinkronis asi iman, kekudusan hidup, doa dan pengetahuan alkitab. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 166–177. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.82>

- IMDb The Rite. (2011). *The Rite Plot*. Retrieved Oktober 28, 2024, from <https://m.imdb.com/title/tt1161864/plotsummary/>
- Laoly, N. G. (2020). Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>
- Lapian, A. H. (2017). Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film “Vatican Tapes.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6179>
- Marwantika, A. I. (2021). *Sakralisasi Mitos Larangan Keluar Rumah Saat Senja dalam Film Sandekala: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. 33–48. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.553>
- Nahda, A. S., & Afif, R. T. (2022). Kajian Semiotika Dalam Animasi 3D Let’S Eat. *Jurnal Nawala Visual*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v4i2.434>
- Nakamura, H. (2024). The Construction of Religious Symbolic Spaces and the Generation of Psychological Fear in The Conjuring Series. *Art and Society*, 3(6), 8–17. <https://doi.org/10.56397/AS.2024.12.02>
- Narulita, T. A., Fitriyah, R., & Aziz, A. Z. S. (2023). Encoding dan Decoding Pesan Pada Iklan Produk Kecantikan yang Menentukan Standar Kecantikan Indonesia. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 4(2), 256–270. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2753>
- Nashichuddin, M., Rifki, M. G., & Lifca P., P. (2018). Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengandaerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.57-64>
- Norayati, & Qadriani, N. (2021). Simbol-Simbol Kebudayaan Dalam Novel Basirahkarya Yetti a.Ka Perspektif Semiotikcharles Shanders Peirce. *Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 73–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v4i1.1403>
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(3), 161–177. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>
- Pacheconai, C. De. (2023). Tingkat Kehafalan Peserta Komuni Pertama Mengenai Doa-Doa Pokok di Paroki Ratu Rosari Kesatrian. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(10), 351–357. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1284>
- Pachoe, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>
- Padia, V. (2023, November 3). *The Nun 2, Ending Explained*. Retrieved November 9, 2024, from Gamerant: <https://gamerant.com/the-nun-2-ending-explained/>
- Pamukti, A., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Makna Başara dalam Al-Qur’an dengan Extra Sensory Perception. *Refleksi*, 22(1), 29–48. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.29831>
- Prasasti, G. D. (2018, Juli 4). *Demonologist, Profesi yang Pelajari Dunia Supranatural dan Pemanggilan Setan*. Retrieved Oktober 22, 2024, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/health/read/3577501/demonologist-profesi-yang-pelajari-dunia-supranatural-dan-pemanggilan-setan>
- Prasetyo, F. A. (2020, Mei 29). *FILM - The Exorcism of Emily Rose (2005)*. Retrieved Agustus 16, 2024, from tribunnewswiki.com: <https://www.tribunnewswiki.com/2020/05/29/film-the-exorcism-of-emily-rose-2005>
- Priwiratu, E. C. (2023, September 9). *Penjelasan Ending Film The Nun 2, Ini Akhir Nasib Suster Irene*. Retrieved Oktober 28, 2024, from IDN Times: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/penjelasan-ending-film-the-nun-2?page=all>

- Rakhmawati, E. (2020). Indigo Dalam Novel Supernova Akar Karya Dee Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Edu-Kata*, 6(2), 141–148. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i2.1779>
- Rumengan, P. (2024, Mei 27). *Mengapa Arwah Gentayangan Menempel pada Manusia: Mitos atau Realita?* Retrieved Oktober 21, 2024, from Gorontalo Post: <https://gorontalo.post.jawapos.com/lifestyle-teknologi/314693590/mengapa-arwah-gentayangan-menempel-pada-manusia-mitos-atau-realita>
- Sardjuningsih. (2015). Isam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi). *Kodifikasia*, 9(1), 61–100. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.796>
- Sari, L. M. (2018). Simbol Salib dalam Agama Kristen. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-01>
- Satyadharma, I. G. N. W., Rinaldi, M., & Pertiwi, A. B. (2024). *Analysis Of The Application Of Cinematographic Techniques In The Video*. 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.46764/teknimedia.v5i1.167>
- Sitoresmi, A. R. (2024, Agustus 19). *Sinopsis The Exorcist, Film Horor Supranatural yang Diadaptasi dari Kisah Nyata*. Retrieved Oktober 28, 2024, from liputan6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5677367/sinopsis-the-exorcist-film-horor-supranatural-yang-diadaptasi-dari-kisah-nyata?page=3>
- Situmorang, S. (2019). DOA Jalan Menuju Kontemplasi. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 16(1), 36–60. <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.353>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sokowati, M. E., & Nurnisya, F. Y. (2021). Produksi Citra Polisi Dalam Film : Sebuah Upaya Sakralisasi Produksi Citra Polisi Dalam Film : Sebuah Upaya Sakralisasi (Analisis Genre Pemenang Police Movie Festival 2017 - 2019). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 68–81. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.68-81>
- Sriwahyuni, L., & Maeja, J. D. (2023). Memaknai Secara Sederhana Misteri Allah Tritunggal Mahakudus. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 121–129. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18730>
- Subu, M. A., Holmes, D., Arumugam, A., Al-Yateem, N., Maria Dias, J., Rahman, S. A., Waluyo, I., Ahmed, F. R., & Abraham, M. S. (2022). Traditional, religious, and cultural perspectives on mental illness: a qualitative study on causal beliefs and treatment use. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090>
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suroyya, D. (2022). Komodifikasi Dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia. *Journal of Islamic Communication*, 5(1), 15–38. <https://doi.org/10.35719/ijic.v5i1.1816>
- Syafitri, Y., & Zuhri, M. (2022). Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1–15. <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jelr/article/view/859/744>
- Syahrani, A. R. T., Asrina, A., & Yusriani. (2022). Peran Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada SukuBajo Di KelurahanBajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 77–86. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.778>
- Tambunan, D. V. A., Rahayaan, J. M., Panca, D., Lering, I. D., & Naufal, F. (2023). Analisis Gaya Busana Tokoh Paranormal Film The Conjuring 2 Melalui Pendekatan Mitos Roland Barthes. *Seminar Nasional Desain Dan Media*, 502–507. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/7007/2036>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

<https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>

- Widayati, M. I., & Priyanto, P. H. (2016). Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal dan Spiritualitas). *Psikodimensia*, 15(2), 374–395. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.997>
- Widhiastuty, R. I., & Setio, R. (2022). Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(2), 151–168. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>
- Widodo, J. S. (2022). The Representation of the Islamic Religious Leader in Film “Makmum” by Riza Pahlevi. *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.33751/albion.v4i1.5244>
- Winarjo, H. (2022). Menafsirkan Film Horor Supranatural dengan Wawasan Dunia Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 173–184. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.216>
- Yoesoef, M. (2003). Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i2.322>
- Zaimar, Y. S. (2017). Semiotic Analysis of Valak and Lorraine in “The Conjuring 2” Movie. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 1(02), 219–229. <https://doi.org/10.30998/scope.v1i02.1112>
- Zulkifli, Z., & Fitria, R. P. W. (2023). Mitisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 72–84. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7415>